
**Pembelajaran Bahasa Jerman pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
di SMA Negeri 9 Malang**

**German Learning for Students with Special Needs
at SMAN 9 Malang**

Gading Eko Nugroho
Universitas Negeri Malang
gadingnugroho88@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of learning German for student with special needs at SMAN 9 Malang, to identify problems faced by teacher in the process of learning German in student with special needs at SMAN 9 Malang, and to identify the efforts made by the teacher to overcome the problems which arise in the learning process. This study used qualitative-descriptive research method. The results of this study indicated that the process of learning German at SMAN 9 Malang implemented a full inclusion learning model. Materials, media, and evaluation sheets given to student with special needs were the same as those given to regular students. Problems faced by teacher during the learning process were the problem of achieving learning goals, behavior, concentration, and motivation. The teacher's efforts to overcome the problem of achieving learning objectives and material problems are by simplifying the delivery of material with the availability of special guidance teacher. In addition, German teacher assisted by a special guidance teacher would always guide and lead student with special needs with the aim of controlling behavior to be enthusiastic in participating in German learning activities.

Keywords: *Learning, German, Student with Special Needs*

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya disebut dengan peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keabiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Tim Penyusun Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping: Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat, 2013:4). Deklarasi Salamanca (*The Salamanca World Conference on Special Needs Education: Acces and Quality*) yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 1994 mewajibkan sekolah untuk mengakomodasi seluruh anak termasuk anak berkebutuhan khusus agar memberikan layanan pendidikan yang disebut pendidikan inklusif (UNESCO, 1994). Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam pasal 15 dan pasal 32 UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana anak normal tanpa perlu ditempatkan di sekolah khusus. Hal ini dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 yang berbunyi:

“Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran

dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Di Indonesia, pendidikan inklusif juga berlaku pada pembelajaran bahasa Jerman. Pembelajaran bahasa Jerman diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa yang paling banyak dipelajari, yakni sekitar 20 juta jiwa penduduk dunia mampu menguasainya dan 15 juta jiwa diantaranya berada di Eropa. Hal ini karena bahasa Jerman merupakan bahasa kedua yang paling banyak digunakan di wilayah Uni Eropa (Luscher, 2009:17). Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di Indonesia berkaitan erat dengan *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER)*, yakni sebuah kerangka acuan umum yang diterapkan sebagai standar kompetensi bahasa Jerman di Eropa. Goethe Institut Indonesia, Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBII), MGMP Bahasa Jerman, dan PPPPTK Bahasa Kemendikbud telah menyusun kumpulan materi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia dan telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013 pembelajaran dilakukan dengan interaktif antara peserta didik dengan guru, materi, dan media pembelajaran yang digunakan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 2) menerbitkan Silabus Matapelajaran Bahasa dan Sastra Jerman yang digunakan sebagai acuan oleh guru matapelajaran bahasa Jerman untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Jerman di SMA sesuai standar *GER*. Setelah mempelajari Bahasa dan Sastra Jerman di SMA, peserta didik diharapkan mampu menggunakan beragam fungsi sosial kebahasaan untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulis dalam bahasa Jerman setara tingkat A1 berdasarkan standar *GER*. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

SMA Negeri 9 Malang merupakan sekolah inklusi di kota Malang yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman. Saat sedang mengikuti program KPL peneliti bertugas mempraktekkan pengajaran bahasa Jerman dengan mengajar di kelas X-Bahasa yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti pada siswa kelas X-Bahasa di SMA Negeri 9 Malang, guru bahasa Jerman, dan guru Bimbingan Konseling tentang pembelajaran bahasa Jerman diketahui bahwa saat proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung diperlukan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah dan buatan (Sukmadinata, 2006: 72). Tahap analisis data dalam penelitian deskriptif dilakukan hanya pada tahap deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta berupa gambaran apa, mengapa, dan bagaimana sebuah kejadian terjadi (Azwar, 2010: 5-6).

Sumber data adalah subjek yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitiannya (Arikunto, 2010: 172). Peneliti menetapkan guru mata pelajaran bahasa Jerman dan kegiatan pembelajaran bahasa Jerman di kelas X-Bahasa SMA Negeri 9 Malang sebagai sumber data penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data mengenai proses pembelajaran bahasa Jerman, masalah yang dihadapi oleh guru, dan upaya guru untuk mengatasi masalah yang muncul. Data mengenai proses pembelajaran bahasa Jerman pada peserta didik berkebutuhan khusus diperoleh dari kegiatan pembelajaran bahasa Jerman yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan data mengenai masalah yang dihadapi oleh guru dan upaya guru untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kegiatan

pembelajaran bahasa Jerman diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Jerman yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar dokumentasi, dan pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta diperkuat dengan data hasil dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Malang. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru telah menyusun RPP yang berisi seperangkat proses dan kelengkapan pada kegiatan belajar mengajar. RPP tersebut berlaku untuk seluruh peserta didik di kelas, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Guru bahasa Jerman tidak menyusun program pembelajaran individu untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus menerima materi, media pembelajaran, model pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang sama dengan peserta didik reguler.

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Malang dilaksanakan di kelas reguler dengan menerapkan sistem inklusi penuh. Dalam *setting* tersebut, peserta didik belajar bersama dengan peserta didik reguler selama jam belajar berlangsung tanpa adanya pemisahan. Hal tersebut diberlakukan untuk membantu proses pembelajaran bersosialisasi dan penerimaan bagi seluruh peserta didik. Terdapat tiga peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Dilihat dari jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis kebutuhan khusus, pihak sekolah memutuskan untuk tidak menyediakan ruangan khusus sebagai fasilitas penunjang. Fasilitas penunjang yang diberikan pihak sekolah adalah dengan menyediakan guru pembimbing khusus yang selanjutnya disebut GPK selama kegiatan pembelajaran berlangsung. GPK memiliki peran untuk membantu guru bahasa Jerman mengamati, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar mengikuti tugas dan perintah yang diberikan oleh guru bahasa Jerman. Dari hasil observasi, diketahui cara GPK melakukan hal tersebut adalah dengan menyederhanakan perintah guru bahasa Jerman, kemudian menyampaikannya kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru bahasa Jerman melakukan kegiatan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Evaluasi yang diberikan oleh guru berupa tes sumatif berbentuk tes tulis. Naskah soal yang diberikan kepada peserta didik sama dengan naskah soal yang diterima oleh peserta didik reguler. Persamaan tersebut terdiri dari jumlah butir soal dan materi yang tersaji di naskah soal. Perlakuan khusus yang diberikan oleh guru berupa pemberian skor dan nilai. Peserta didik berkebutuhan khusus dibolehkan menjawab separuh dari total butir soal yang disajikan. Guru bahasa Jerman juga memaklumi *Rechtschreibung* oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Poin salah diberikan ketika peserta didik berkebutuhan khusus melakukan kesalahan secara gramatika.

Melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa muncul kendala saat proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung. Kendala tersebut yakni terkait ketercapaian tujuan belajar berupa peserta didik kesulitan untuk mengikuti materi yang diberikan sehingga tujuan belajar belum tercapai. Guru tetap melanjutkan ke materi selanjutnya meskipun peserta didik berkebutuhan khusus masih kesulitan memahami materi sebelumnya. Kendala Perilaku dan konsentrasi berupa sikap peserta didik berkebutuhan khusus yang terkadang hiperaktif sehingga mengganggu konsentrasi belajar peserta didik yang lain. Kendala motivasi peserta didik berkebutuhan khusus berupa belum tumbuhnya kemandirian peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Peserta didik

berkebutuhan khusus berhenti mengerjakan tugas ketika guru berpindah untuk memeriksa peserta didik lain.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Bahasa Jerman pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 9 Malang, masalah yang muncul, serta upaya guru untuk mengatasi masalah yang muncul. Hasil dari paparan data pada bab sebelumnya, pihak sekolah dan guru bahasa Jerman telah berupaya menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman agar berlangsung sesuai dengan tujuan diberlakukannya program pendidikan inklusi.

Guru mempersiapkan pembelajaran bahasa Jerman dengan menyusun RPP sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. RPP yang disusun tersebut juga berlaku untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Malang tidak menggunakan Program Pembelajaran Individu bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran bahasa Jerman menerapkan model pembelajaran kelas reguler dengan inklusi penuh. Dalam model ini, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik reguler di satu kelas selama pelajaran berlangsung. Pelayanan khusus yang diberikan oleh guru bahasa Jerman kepada peserta didik berkebutuhan khusus yakni menyediakan GPK, modifikasi KKM yang awalnya delapanpuluh menjadi limapuluh, dan peserta didik berkebutuhan khusus diperbolehkan menjawab separuh dari jumlah butir soal yang disajikan dalam naskah soal. Sedangkan materi belajar, media pembelajaran, dan bahan evaluasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan yang diberikan kepada peserta didik reguler.

Selama pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa kendala yang muncul. Pertama, tujuan belajar peserta didik belum tercapai. Hal ini diketahui dari kesulitan peserta didik menyelesaikan tugas pada materi sebelumnya. Untuk mengatasi masalah ini, upaya yang dilakukan guru adalah meminta peserta didik lain untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Kedua, peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan untuk duduk tenang dan cenderung menunjukkan sikap hiperaktif sehingga menimbulkan kegaduhan dan mengganggu konsentrasi peserta didik lain. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meminta guru pembimbing khusus untuk fokus mendampingi peserta didik tersebut. Kendala selanjutnya adalah peserta didik berkebutuhan khusus belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. Saat tidak didampingi oleh orang lain, peserta didik tersebut cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bahasa Jerman berupaya memberi pengertian dan dorongan agar peserta didik berkebutuhan khusus mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mengandalkan pendampingan guru.

Penutup **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 9 Malang berlangsung dengan optimal. SMAN 9 Malang menerapkan kelas inklusi penuh, yakni peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di dalam kelas yang sama pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Jerman. Hal ini dimaksudkan agar penanganan pada peserta didik berkebutuhan khusus berupa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bisa berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru mata pelajaran bahasa Jerman menemui beberapa kendala ketika memberikan materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus, yakni peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan menyerap materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik berkebutuhan khusus juga kurang percaya diri dalam setiap mengerjakan tugas yang

diberikan. Hal tersebut disebabkan oleh hambatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus berdasar latar belakang ketunaan masing-masing individu. Untuk mengatasi hal ini, guru mata pelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus dalam hal penguatan motivasi belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goethe-Institut Indonesien. Tanpa Tahun. *Zusatzmaterial zum Kurrikulum Deutsch für Klasse 10-12 Grammatik - Wortschatz – Sprachhandlungen*. Jakarta: Goethe-Institut Indonesien.
- Götz, D., dkk. 2002. *Langenscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin dan München: Langenscheidts KG.
- Hans, W., dkk. 2000. *Deutsch als Fremdsprache: eine Einführung*. Berlin: Erich Schimdt Verlag GmbH.
- Huneke, H.W & Steinig, W. 2010. *Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Erich Schimdt Verlag GmbH.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Luscher, R. 2009. *Landeskunde Deutschland: Von der Wende bis heute*. München: Verlag für Deutsch.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelsainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Praetiningrum, N. 2010. Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 34. Dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/774/601>.
- Rudiyati, S. 2011. *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Umum “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI), Hotel INA Garuda, Yogyakarta, 5 Mei.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soleh, A. 2014. Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 5-7. Dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1155>.
- Tim Penyusun Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping: Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat. 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping: Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca World Conference on Special Needs Education: Acces and Quality*. UNESCO.
- UNESCO. 2009. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Rawuh terhadap Pembelajaran - Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Seting Inklusif*. UNESCO.
- Zakia, D.L. 2015. *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 21 November.